

PESAN SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI APITAN DI DESA SEDADI PENAWANGAN GROBOGAN

SYMBOLIC MESSAGE OF THE BUMI APITAN SEDAKAH TRADITION IN SEDADI VILLAGE, PENAWANG GROBOGAN

Oleh : **Bagaskara B.R. Koenunu**, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
bagaskarakoenunu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan Di Desa Sedadi Penawangan Grobogan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif yaitu sesepuh Desa Sedadi dan Warga Desa Sedadi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, Analisis data menggunakan model Miles & Huberman dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat telah memahami dan melakukan pesan simbolik tradisi sedekah bumi *apitan* di Desa Sedadi. Masyarakat Desa Sedadi sudah memahami bahwa pesan yang ada pada sedekah bumi *apitan* adalah rasa bersyukur atas hasil bumi yang melimpah serta meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Stimulus yang diajarkan orang tua memberikan dampak positif kepada anak dimana anak dapat mengetahui pesan simbolik yang ada dalam sedekah bumi *apitan*. Hal ini membuat sang anak bisa mewarisi tradisi sedekah bumi *apitan* ke generasi selanjutnya.

Kata kunci : Pesan Simbolik, Interaksi Simbolik, *Stimulus-Organisme-Respon*

Abstract

This study aims to see the symbolic message of the „Sedekah Bumi Apitan” Tradition in Sedadi Penawangan Village, Grobogan. The type of research used is descriptive with a qualitative approach. The information in this study was selected purposively, namely the village elders of Sedadi and the residents of Sedadi Village. Checking the validity of the data in this study using triangulation of sources. Data collection was carried out by interview, data analysis used the Miles & Huberman model in this study including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) The community has understood and carried out the symbolic message of the “Sedekah Bumi Apitan” tradition in Sedadi Village. The people of Sedadi Village understand that the message that is in the alms of the “Sedekah Bumi Apitan” is a sense of gratitude for the abundant earth and asking for salvation to God Almighty. (2) The stimulus given by the parents has a positive impact on the child where the child can see the symbolic message that is in the “Sedekah Bumi Apitan”. This allows the child to inherit the tradition of “Sedekah Bumi Apitan” to create the next.

Keywords: Symbolic Messages, Symbolic Interactions, *Stimulus-Organism Response*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki banyak Tradisi. (Ramadani 2018: 113), menyatakan bahwa tradisi tersebut telah diwariskan oleh para pendahulu untuk dipersembahkan kepada Sang Maha Pencipta yang telah memberikan segala kenikmatan. Banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi Jawa yang ada, misalnya mitoni, tedhaksinten, tolak bala, nyadran, sedekah bumi, sedekah laut dan masih banyak tradisi lainnya. Tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara) dan petung (perhitungan) yang rinci. Bayuadhy (2015: 5) menjelaskan berbagai macam ritual, prosesi ataupun upacara adat Jawa bertujuan supaya mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam kelanggengan (alam keabadian).

Pewarisan kebudayaan juga perlu dilakukan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tradisi sedekah bumi *apitan* ke generasi muda dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi (Koentjaraningrat, 2015:184). Sarana pendukung kebudayaan yang dapat digunakan generasi muda dalam kehidupannya adalah keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya. Menurut Herimanto (2011:34) proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Maka dari itu, pewarisan nilai-nilai kebudayaan tradisi sedekah bumi *apitan* perlu adanya peran baik keluarga maupun masyarakat.

Keluarga menjadi pendidik utama generasi muda terutama anak yang masih sangat bergantung pada ajaran yang diberikan sebuah keluarga. Partisipasi masyarakat dapat juga diartikan sebagai keterlibatan seseorang ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu (Normina,2016:72).Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Sehingga dapat diartikan ahwa suatu kehidupan sosial pada

Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan di Desa Sedadi Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tiga bulan Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari hingga bulan Maret tahun 2021.

Sumber Data

Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari

dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Interaksi simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antar individu Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya (Machmiyah, 2015: 26).

Masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Sedadi, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Masyarakat Desa Sedadi melaksanakan tradisi Sedekah Bumi setiap setahun sekali yaitu pada Bulan *Apit* (bulan Jawa) yaitu bulan diantara dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha, *apit* artinya terjepit, terjepit diantara dua hari raya), dan bulan *Apit* nama bulan setelah bulan Syawal (urutannya adalah bulan Puasa, Syawal, Hapit, Besar, dst). Sebagaimana halal bihalal yang dilakukan pada bulan Syawal, masyarakat Jawa ada yang menyebutnya sebagai acara Syawalan, demikian pula Sedekah Bumi karena dilaksanakan bulan *apit*, maka disebut *Apitan* menyebabkan tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan di Desa Sedadi disebut tradisi sedekah bumi *apitan*. Puncak ritual sedekah bumi diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh Kyai, Ustadz, atau Tetua adat, lantunan do'a tersebut merupakan kolaborasi antara kalimat-kalimat Jawa dengan lafal-lafal do'a yang bernuansa Islami, juga merupakan simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan, menurut cerita para nenek moyang terdahulu (Veridiana, 2010:4).

Setting Penelitian

1 Lokasi Penelitian

sumber pertamanya (Arikunto, 2002: 93). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh yang ada di desa sedadi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Persampelan dengan teknik *purposive* bertujuan untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang menarik dari masyarakat yang mengetahui siapa masyarakat yang mengetahui kasus- kasus apa yang kaya-informasi (Creswell,

2015: 220). Dapat diartikan pula bahwa *purposive* sampling adalah pencarian informasi mulai dari sumber yang kecil hingga memiliki sumber yang banyak dan kredibel.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, mencari dan mengumpulkan data, penelitian ini memerlukan metode yang tepat guna mendapatkan data yang tepat pula. Metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002: 136). Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain dengan teknik wawancara.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia (Sugiyono 2009: 269).

Triangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Analisis Data

Menurut Patton dalam Tohirin (2012: 142) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 62) terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi berasal dari kata *reduce* yang berarti mengurangi, atau berasal dari kata *reduction* yang berarti pengurangan. Tahapan ini dimaksudkan sebagai tahap pengurangan atau tahap seleksi terhadap data yang telah diperoleh peneliti. Pada tahap ini proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Data yang direduksi tersebut sudah barang tentu data yang tidak berguna, tidak relevan, atau data

yang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh para peneliti. Hal ini dirasa perlu dilakukan oleh peneliti karena dalam penelitian kualitatif sering kali terjadi informan atau responden yang tidak selamanya dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dinyatakan selesai atau setidaknya mendekati selesai. Penyajian data ini merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan oleh peneliti.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah dari peneliti untuk menangkap makna dari serangkaian sajian data yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang ringkas, singkat dan padat, sehingga para pembaca menjadi mudah untuk menangkap benang merah dari uraian panjang sebuah laporan penelitian. Pada penelitian ini selain menarik kesimpulan dari data yang tersaji, peneliti juga akan melakukan verifikasi data untuk melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan, khususnya dengan melihat keterkaitannya dengan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Pesan Simbolik Sedekah Bumi Apitan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, masyarakat telah melakukan interaksi simbolik dengan memahami pesan simbolik sedekah bumi *apitan*. Interaksi simbolik adalah proses saling mempengaruhi bentuk perilaku atau kegiatan di masyarakat yang diberi makna (Mulyana, 2008:68-70). Selain itu menurut Efendy (1989: 352) interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakikatnya interaksi sosial antara individu atau individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok masyarakat, ialah karena komunikasi. Suatu kesatuan pemikiran pada diri masing-masing yang terlibat langsung secara internal sesuai dengan tradisi sedekah bumi *apitan*.

Masyarakat telah memahami pesan simbolik dan menjadi kesatuan pemikiran di masyarakat, misalnya masyarakat mengerti makna dari tradisi sedekah bumi apitan yaitu memiliki pesan bersyukur atas hasil bumi yang melimpah serta meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Sedadi sudah melakukan interaksi yang menimbulkan kesatuan pemikiran yang sama dan memahami pesan simbolik yang ada di tradisi sedekah bumi *apitan*.

Masyarakat Desa Sedadi berusaha memahami arti dari pesan yang dimiliki sedekah bumi itu sendiri. Tetapi pada tradisi sedekah bumi apitan terdapat banyak komponen penting yang berasal sajian makanan dari hasil bumi yang dibentuk menjadi sebuah gunung. Gunung tersebut berisi berbagai macam makanan, seperti buah-buahan serta palawija.

Setiap pesan simbolik yang ada di pada gunung dan tumpeng membuat daya tarik sendiri untuk masyarakat mencari tahu makna di dalamnya dan itu merupakan salah satu cara efektif untuk memahami pesan simbolik yang ada, hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik menurut Berger (2004 :14) teori interaksi simbolik pada kehidupan sosial merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Pemaknaan pesan simbolik antara generasi tua dan generasi di Desa Sedadi memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan makna yang diterima ini dilatarbelakangi pada *medium* dan penerimaan pesan yang berbeda. Terutama pada generasi muda yang tidak mau tahu pesan yang terkandung pada tradisi kebudayaan, mereka hanya menerima pesan bahwa tradisi sedekah bumi apitan hanya sebagai tradisi tahunan. Sedangkan generasi tua lebih bisa menerima pemaknaan pesan simbolik karena menerima pesan simbol yang sama dan melalui *medium* yang sama. Hal ini sejalan dengan teori Mulyana (2008: 68-70) yang mengemukakan interaksi manusia dengan Menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang

mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak- pihak yang terlibat. Sedangkan apa yang terjadi pada generasi muda Desa Sedadi tidak semuanya memahami simbol dan pesan yang ada dan mengakibatkan perbedaan pemahaman makna antar generasi.

Setiap proses penyampaian pesan simbolik dari generasi tua ke generasi muda memiliki hambatan-hambatan, hambatan yang dirasakan untuk mewarisi tradisi sedekah bumi *apitan* adalah perkembangan teknologi yang *masif* membuat kebudayaan baru dapat dengan mudahnya masuk, menjadikan generasi muda yang seharusnya mewarisi pesan- pesan yang ada malah lebih tertarik kebudayaan baru. Ini menjadi tantangan bagi sesepuh Desa Sedadi dimana arus budaya baru yang masuk ke kehidupan mereka membuat pewarisan pesan dan makna tradisi kebudayaan sulit diterima. Hal ini sesuai dengan teori menurut Herimanto (2011:34) dimana akan terjadi penolakan kebudayaan karena generasi muda Desa Sedadi menganggap kebudayaan lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada akhirnya masyarakat Desa Sedadi memahami pesan simbolik dengan cara merespon obyek fisik (benda) dimana terdapat pesan simbolik saat melakukan upacara sedekah bumi terutama pada gunung serta tumpeng yang menjadi sajian pada rangkaian tradisi sedekah bumi *apitan*. Proses pemaknaan interaksi simbolik ini dibentuk tidak sebentar, adanya pengalaman turun-turun yang dilakukan membuat makna yang ada dapat disetujui bersama di masyarakat.

2. Makna Komunikasi *Stimulus- Organisme- Respon (S-O-R)*

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapat para sesepuh dan kyai Desa Sedadi telah memberikan dampak terhadap keberlangsungan pesan simbolik yang terdapat dalam sedekah bumi *apitan*. Stimulus yang diajarkan berupa rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena memberikan hasil bumi yang melimpah. Perilaku masyarakat yang melakukan sedekah bumi adalah contoh nyata *stimulus-organisme-respon* yang berhasil dilakukan.

Tradisi sedekah bumi *apitan* tidak hanya sekedar upacara adat, tetapi ada makna

yang diajarkan leluhur serta para kyai terdahulu. Hal ini sejalan dengan Skinner, seperti yang dikutip Notoatmodjo (2003), bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, perilaku ini yang membuat masyarakat bisa melakukan sedekah bumi dengan adanya stimulus yang diberikan.

Perilaku yang sekarang terjadi di masyarakat Desa Sedadi adalah sikap yang terjadi selama bertahun-tahun yang dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan hal ini sesuai dengan teori menurut Green dalam Notoadmodjo (2012) perilaku masyarakat dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Predisposisi yaitu kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan contohnya adalah sikap masyarakat Desa Sedadi yang percaya tradisi sedekah bumi *apitan* dapat memberikan keberkahan.

b. Faktor Penguat yaitu sikap dan perilaku tokoh agama contohnya adalah leluhur dan Kyai Desa Sedadi yang mewariskan tradisi sedekah bumi *apitan*.

Leluhur dan Kyai punya peran penting menstimuli masyarakat Desa Sedadi. Tetapi peran leluhur dan Kyai hanya mewarisi terbentuknya makna sedekah bumi *apitan*. Sementara tradisi sedekah bumi *apitan* terus berlangsung secara turun-temurun. Seiring perkembangan zaman, ajaran ini lalu di wariskan para orang tua dengan cara merangsang sang anak untuk terlibat pada sedekah bumi *apitan*, ada pula rangsangan dengan membiarkan anak penasaran dengan apa yang dilakukan orang tuanya.

Hal ini memperlihatkan bahwa dengan rangsangan yang diberikan orang tua terhadap anak, mengakibatkan anak penasaran dengan apa yang dilakukan orang tuanya, dan cepat atau lambat anak mencari tahu apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wawan dan Dewi (2011) yang menyatakan bahwa perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang mengakibatkan rangsangan kepada individu.

Peran orang tua dalam menstimuli anak, memberikan dampak positif serta efektif untuk menanamkan kepada anak bahwa terdapat pesan simbolik pada sedekah bumi *apitan*. Hal itu dapat merangsang anak untuk terus mewarisi tradisi sedekah bumi *apitan* ke generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy (2003: 254) bahwa penyebab terjadinya *response* tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan *organism*. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya kepemimpinan, gaya berbicara, menentukan keberhasilan kualitas rangsang (*stimuli*) yang didapat.

Proses pewarisan nilai-nilai tradisi sedekah bumi *apitan* Desa Sedadi dilakukan dengan cara imitasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses imitasi dilakukan anak dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua memberikan contoh dengan ikut acara sedekah bumi *apitan* lalu mengajak anak untuk mengikuti tradisi tersebut. Dengan mengajak anak maka anak akan merespon apa yang dilakukan orang tuanya. Sosialisasi yang diberikan orang tua dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung pada sedekah bumi *apitan* akan membuat sang anak hidup dengan mengerti pesan yang terkandung pada tradisi sedekah bumi *apitan*. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2015:184) yaitu ada tiga proses pewarisan nilai-nilai pesan pada tradisi sedekah bumi *apitan* yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

3. Nilai positif makna sedekah bumi *apitan* bagi masyarakat

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*Mind*) merupakan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Sebagaimana dinyatakan dalam Sobur (2004: 199) individu merespon suatu situasi pesan simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek sosial (perilaku manusia).

Dengan konsep ini masyarakat beranggapan bahwa melakukan interaksi sosial sesama warga Desa Sedadi bisa menimbulkan makna sosial yang sama. Salah satu contoh adalah masyarakat memahami sedekah bumi *apitan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada

Tuhan. Dan dampak positif lainnya adalah masyarakat menganggap bahwa simbol yang ada pada tradisi sedekah bumi *apitan* adalah simbol tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan.

2. Diri (*Self*)

Merupakan kemampuan diri (*self*) untuk memahami pesan simbol dari lingkungan sosialnya. Berdasarkan data yang sudah disajikan pada deskripsi data penelitian, menjelaskan bahwa warga Desa Sedadi memahami simbol yang ada dalam tradisi sedekah bumi lewat lingkungan sosialnya, dimana dengan adanya lingkungan yang selalu melakukan sedekah bumi membuat proses untuk memahami suatu simbol ini menjadi lebih mudah dilakukan.

Pada tindakan nyatanya kemampuan diri masyarakat untuk memahami makna di lingkungan sekitar berpengaruh dengan adanya tradisi kebudayaan yang diusung dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai menurut Sobur (2004: 199) makna adalah produk interaksi sosial, dimana pembentukan makna didasari adanya tindakan atau peristiwa yang berpengaruh terhadap masyarakat..

Masyarakat tidak dengan sendirinya mengerti apalagi memahami simbol yang ada pada sedekah bumi tersebut, lingkungan sosial terdekat adalah salah satu contoh interaksi sosial yang efektif untuk meminta pendapat terkait tentang bagaimana simbol yang ada dalam sedekah bumi. Hal ini menjadikan pengaruh positif, dimana lingkungan yang memiliki sama rasa dapat menciptakan sebuah kondisi masyarakat yang dapat memahami makna kebudayaan satu sama lain.

Lingkungan sosial yang supportif ini juga memudahkan warga Desa Sedadi untuk bertanya apa sebenarnya pesan simbolik yang ada pada sedekah bumi. Seandainya lingkungan sosial Desa sedadi tidak supportif atau ada yang tidak menyetujui adanya tradisi sedekah bumi ini, bisa mengakibatkan konsep diri ini sulit dilakukan akibat tidak adanya lingkungan yang supportif.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat (*society*) menurut Mead (1932) merupakan sebuah tatanan hubungan sosial yang dimana dalam memahami pesan

simbolik tradisi sedekah bumi tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi ada makna kehidupan Bagi masyarakat Desa Sedadi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga sebagai tempat silaturahmi, berkumpulnya warga karena bisa saling berinteraksi, berbagi pengalaman antar warga, serta menjalin tali persaudaraan.

Selain menjadi tempat bersilaturahmi antar warga, masyarakat Desa Sedadi menganggap tradisi ini menjadi peninggalan leluhur yang juga menjadi alat belajar yang bagus untuk masyarakat. Terdapat warisan budaya, warisan leluhur yang memiliki pesan dan simbol-simbol serta makna kearifan lokal yang memiliki arti tersendiri. Tanggung jawab masyarakat Desa Sedadi sekarang adalah bagaimana terus memberikan arahan kepada generasi selanjutnya untuk terus melestarikan tradisi sedekah bumi *apitan*. Hal ini sesuai menurut Effendy (1989: 352) interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi. Kesimpulannya masyarakat menjaga tradisi sedekah bumi *apitan* untuk tetap bertahan. Serta seiring berkembangnya zaman pemahaman masyarakat akan pentingnya mewariskan tradisi ini ke generasi selanjutnya menjadikan sedekah bumi *apitan* sebagai perwujudan nyata masyarakat untuk tetap memahami makna dari setiap simbol- simbol yang ada pada sedekah bumi *apitan*.

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat kesimpulan yang dapat ditarik, sebagai berikut:

1. Pesan simbolik tradisi sedekah bumi *apitan*.

a) Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik pada masyarakat Desa Sedadi Penawangan Grobogan terjadi melalui interaksi yang sederhana. Hal ini dapat terlihat dari adanya pemahaman makna yang ditimbulkan dari simbol dalam tradisi sedekah bumi *apitan* itu sendiri yang diterima masyarakat dimana dalam tradisi sedekah bumi *apitan* terdapat banyak komponen yang mengandung makna seperti, tumpengan,

gunungan, urap, dll, yang mempunyai makna atau pesan didalamnya.

b) Komunikasi *stimulus-Organisme-respon (S-O-R)*

Komunikasi *stimulus-Organisme-respon* pada masyarakat Desa Sedadi Penawangan Grobogan dilakukan oleh warga yang mendapat ajaran dari sesepuh dan kyai maupun orang tua yang mengajarkan kepada anaknya tentang pesan dari sedekah bumi *apitan* itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menstimuli keluarga maupun dirinya sendiri dengan masih melaksanakan tradisi sedekah bumi *apitan*.

2. Nilai positif makna Sedekah Bumi *Apitan* bagi masyarakat

3.

a) Pikiran (*mind*)

Manfaat yang ditimbulkan dari memahami makna sedekah bumi *apitan* bagi warga Desa Penawangan adalah dari pikiran. Hal ini berkaitan dengan bentuk kemampuan masyarakat untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Salah satu contoh adalah masyarakat memahami sedekah bumi *apitan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dan dampak positif lainnya adalah masyarakat menganggap bahwa simbol yang ada pada tradisi sedekah bumi *apitan* adalah simbol tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan.

b) Diri (*self*)

Manfaat yang ditimbulkan dari memahami makna sedekah bumi *apitan* bagi warga Desa Penawangan adalah dari Diri. Hal ini merupakan kemampuan untuk memahami pesan simbol dari lingkungan sosialnya. Manfaat ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat itu sendiri membawa diri mereka untuk memahami simbol yang ada dan dilakukan oleh lingkungan sekitar.

c) Masyarakat (*society*)

Manfaat yang ditimbulkan dari memahami makna sedekah bumi *apitan* bagi warga Desa Penawangan adalah dari masyarakat. Hal ini merupakan sebuah hubungan sosial yang dimana dalam memahami pesan simbolik tradisi sedekah bumi tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi ada makna yang lebih dari itu. Masyarakat menjaga tradisi sedekah bumi *apitan* untuk tetap bertahan. Serta seiring berkembangnya zaman pemahaman masyarakat akan pentingnya mewariskan tradisi ini ke

generasi selanjutnya menjadikan sedekah bumi *apitan* sebagai perwujudan nyata masyarakat untuk tetap memahami makna dari setiap simbol-simbol yang ada pada sedekah bumi *apitan*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran dari peneliti mengenai pesan simbolik tradisi sedekah bumi *apitan* yang ada di Desa Sedadi Penawangan Grobogan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Sedadi Peneliti dalam memberikan saran tradisi sedekah bumi *apitan* merupakan sebuah tradisi warisan leluhur. Dalam upaya melestarikan tradisi sedekah bumi *apitan*, masyarakat Desa Sedadi diharapkan dapat melaksanakan tradisi sedekah bumi *apitan* ini setiap setahun sekali yaitu pada bulan apit. Selain itu masyarakat Desa Sedadi juga diharapkan dapat selalu mempertahankan kemurnian, keaslian dari setiap prosesi ritual-ritual pelaksanaannya sehingga anak-anak muda tetap melanjutkan tradisi ini sekaligus memberi ilmu kepada generasi selanjutnya bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga menjadi sarana rasa syukur terhadap Tuhan dan juga banyak pesan ataupun makna yang dapat dipetik sebagai sebuah pelajaran bagi generasi selanjutnya.

2. Sebagai pengembangan penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menelisik lebih jauh interaksi simbolik yang dilakukan dalam tradisi sedekah bumi *apitan*. Karena tujuan dari pesan simbolik tradisi sedekah bumi *apitan* adalah agar masyarakat tahu bahwa di dalam sebuah tradisi terdapat makna.

Daftar Pustaka

- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-tradisi adi luhung para leluhur Jawa*. DIPTA.
- Effendy, O.U. (1989). *Kamus komunikasi*. Mandar Maju.
- Hermanto. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni sosial dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2),267 – 296.

<https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>

Iskandar, A. (2019). Makna simbol komunikasi dalam upacara adat ngasa di kampung budaya jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
https://lib.unnes.ac.id/35357/1/2601415014_Optimized.pdf

Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Putra.

Machmiyah, S. (2015). Interaksi simbolik santri Pondok Pesantren Al-amin Pabuaran Purwokerto. *Informasi*, 45(1) 25-32.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/7767>

Ningsi, N, Chadijah, S, & Veridiana, N. N. (2015). Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap filariasis di Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 43(1), 20-115.
<http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/BPK/article/view/3968>

Normina. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. 14(26). 71-85.
<https://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>

Ramadani, R. G. (2018). Islam dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3854/>

Wawan, A & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika

Widodo. (2002). *Kamus ilmiah populer; dilengkapi eyd dan pembentukan istilah*. Absolut.

Zabda, S.S & Setyadi B.Y. (2007). Persepsi dan partisipasi dalam pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng pada upacara sedekah bumi di Desa Soneyan dan dampaknya bagi masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 8 (2). 110-121.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/581>

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Apitan* Di Desa
Sedadi Penawangan Grobogan

Nama : Bagaskara Bayutirta Reseruna Koenunu

NIM : 16419144001


Program Studi : Ilmu Komunikasi




Reviewer,

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Dosen Pembimbing,


Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
NIP. 19590723 198803 2 001


Benni Setiawan S.H.I, M.S.I.
NIP. 19830329 201504 1 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Jurnal Student
2. Dikirim ke Jurnal ...
3. Dikirim ke Jurnal ...